

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI DENGAN
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B
DI TK TRISULA PERWARI SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

WIDI ASTUTI

A520080058

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA PENINGKATAN SOSIAL ANAK USIA DINI DENGAN METODE
BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TRISULA
PERWARI SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012

Diajukan Oleh:

WIDI ASTUTI

A520080058

Telah Disetujui dan Disahkan di Depan Dewan Penguji Skripsi

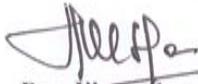
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mengetahui

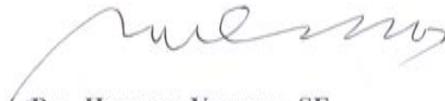
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Hram Sunarvo, M. Pd

Tanggal: 09-10-2012



Drs. Haryono Yuwono, SE

Tanggal: 10-10-2012

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DENGAN METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TRISULA PERWARI SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012

Widi Astuti, A520080058, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 104 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sosial anak melalui metode bermain peran. Penelitian dilakukan pada Kelompok B di TK Trisula Perwari Sragen tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini dirancang dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah anak dan guru TK Trisula Perwari Sragen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sosial anak melalui metode bermain peran. Sebelum dilakukan tindakan mencapai 45%. Setelah dilakukan tindakan dengan melalui bermain peran, sosial anak menunjukkan peningkatan yakni pada siklus I mencapai 60%, siklus II peningkatan mencapai 80% dan siklus III peningkatan mencapai 94%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah permainan bermain peran dapat meningkatkan sosial anak pada kelompok B di TK Trisula Perwari Sragen.

Kata Kunci : Kemampuan Sosial, Metode Bermain Peran

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Ada 3 bentuk satuan pendidikan yaitu (a) jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), (b) jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain atau Play Group, Taman Penitipan anak (TPA), (c) jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Pada umumnya ada tiga faktor yang menghambat peningkatan sosial anak usia dini yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor metode pembelajaran, Anak akan melihat dan mencontoh perilaku yang ada di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua dan anggota keluarganya. Jika keluarga dan lingkungannya mempunyai

perilaku sosial yang baik maka anak akan mempunyai perilaku sosial yang baik pula, sebaliknya jika keluarga dan lingkungannya berperilaku sosial tidak baik maka anak tersebut juga tidak akan mempunyai perilaku sosial yang baik.

Pada kenyataan yang terjadi sekarang masih banyak anak yang bersifat egosentris memandang persoalan dari sudut pandang dirinya sendiri. Anak-anak tidak mengerti bahwa orang lain mempunyai pandangan yang berbeda dengan dirinya. Hal itu terjadi karena perilaku sosial anak yang rendah. Dalam kehidupan masyarakat, kecerdasan sosial sangat dibutuhkan, agar setiap individu tahu dimana posisinya dan fungsinya dalam tatanan sosial dimana dia hidup. Anak yang mempunyai kecerdasan sosial, tentunya dapat dengan tepat menempatkan dirinya di tempat yang benar dan mengerti bagaimana harus bersikap dalam posisinya.

Bermain adalah dunia kerja anak usia pra sekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia. Melalui bermain anak dapat memiliki berbagai manfaat perkembangan, aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu aspek tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, maka akan terjadi ketimpangan karena bermain adalah aktivitas pada setiap diri anak. Dengan demikian anak dapat belajar berbagai ketrampilan dengan senang hati tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya.

Dengan metode bermain peran dapat mengajarkan pada anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain. Setiap anak diminta untuk memerankan tokoh tertentu. Setiap anak harus dapat bertanggung jawab dan melaksanakan peran adegan tertentu. Permainan peran juga mengajarkan pada anak cara menghargai pendapat orang lain, dan dengan bermain peran anak akan memiliki kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya, maupun tokoh yang diinginkan.

Bermain peran mulai tampak sejalan dengan tumbuhnya kemampuan anak untuk berpikir simbolik. Dengan bermain peran bersama teman-teman sebaya akan menjadi tonggak penting dalam peningkatan sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan sifat egosentrisme anak akan semakin berkurang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain peran ditandai dengan adanya perkembangan dengan orang disekeliling anak, sehingga akhirnya mampu terlibat kerjasama dalam bermain.

Dalam penelitian ini penulis memilih Taman Kanak-kanak Trisula Perwari Sragen karena setelah diadakan pengamatan di TK ini masih banyak anak yang memilih-milih teman bermain dan masih banyak anak yang tidak mempunyai teman bermain, sehingga mengakibatkan perilaku sosial pada TK Trisula Perwari Sragen ini masih rendah.

Landasan Teori

Dani Rachmadi (2009), <http://danirachmadi.blogspot.com> dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bermain peran mempunyai peranan penting bagi peningkatan sosial anak dan dapat diterapkan dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik sehingga mudah diikuti dan dipahami oleh anak.

Mauria Tania (2007) dalam penelitiannya dapat disimpulkan antara lain :

1. Terdapat adanya hubungan timbal balik yang bermakna yang akan menghasilkan suatu tata nilai atau peraturan-peraturan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
2. ubungan kerjasama bermakna antara anak didik dengan guru, guru sebagai orang yang membuat program kegiatan dan anak memerlukan kegiatan tersebut untuk mengembangkan kemampuannya untuk bekal dimasa yang akan datang.

Menurut Ratri (2008:1) menyatakan bahwa peningkatan sosial dapat diartikan peningkatan yang menyangkut bagaimana yang berada pada usia yang berbeda berhubungan dengan orang lain dalam arti bekerjasama dengan orang lain.

Dari penelitian yang dibahas diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari setiap penelitian yaitu antara lain : Penelitian Dani Rachmadi mengkaji peningkatan sosial anak, penelitian Ratri mengkaji tentang hubungan peningkatan sosial anak dalam kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan orang lain. Pada penelitian ini menekankan penggunaan metode bermain peran untuk peningkatan sosial anak.

Peningkatan kemampuan sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan, merespon, terhadap individu lain sehingga dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu. Ma'at (1981:107).

Sedangkan Astrid S. Swanto (1983:31) mengemukakan bahwa Peningkatan merupakan suatu proses perubahan yang diatur sebagai akibat dari proses pengaruh mempengaruhi.

Hurlock dalam Poerwanti dan Widodo (2002:22), didalam peningkatan kemampuan sosial terjadi sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai harapan kelompoknya. Proses sosialisasi mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan dalam berbagai lingkungan. Kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, menyendiri, keras kepala.

Pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak, sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebaya. Hasil penelitian Singer dalam Veronika (1999) mengatakan bahwa kebanyakan anak bermain mulai dari sendirian menuju kelompok. Mereka mudah mendapatkan teman dan menunjukkan simpati pada anak lain.

Menurut Slamet Santoso (1999:15) aspek-aspek dalam peningkatan kemampuan sosial adalah sebagai berikut:

1). Adanya hubungan

Setiap perkembangan sudah tentu terjadi karena adanya hubungan baik antara individu dengan individu maupun antar individu dalam hubungan kelompok.

2). Ada individu

Setiap peningkatan kemampuan sosial menurut tampilnya individu yang melaksanakan hubungan.

3). Ada tujuan

Setiap perkembangan sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu yang lain.

4). Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Peningkatan kemampuan sosial yang ada hubungannya dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak berpisah dari kelompok.

1. Proses Peningkatan Kemampuan Sosial

Proses sosialisasi anak pertama-tama diperoleh melalui perkembangannya dengan keluarga. Anak yang prasekolah merasa aman dalam kedekatannya dengan orangtua. Orangtua sebagai model bagi anak-anak untuk meniru cara berbahasa yang baik dan benar, cara merespon, serta cara mendengarkan orang lain berbicara, dan cara membaca dan menulis dengan benar.

Pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak, sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebaya. Hasil penelitian Singer dalam Veronika (1999) mengatakan bahwa kebanyakan anak bermain mulai dari sendirian menuju kelompok. Mereka mudah mendapatkan teman dan menunjukkan simpati pada anak lain.

2. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Bermain peran adalah bentuk permainan dimana seorang anak dapat menjadi apa saja yang dimiliki seperangkat perilaku tertentu yang unik, seperti guru, dokter dan juga orang tua. Bermain peran adalah hal penting bagi seorang anak karena dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual sosial dan juga fisiknya. (<http://www.antara.co.id/print/?!=1206715485>). Mengajak dari beberapa pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa bermain peran dapat melatih anak untuk memahami kehidupan nyata walaupun anak-anak baru menjalani dalam kepura-puraan.

Menurut Gorvey dalam Berk (1994:33) bermain peran akan membantu anak mencoba berbagai peran sosial yang diamatinya, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya, mewujudkannya, selain kerjasama dan bergaul dengan anak-anak lainnya. Dalam kegiatan bermain peran ini, anak belajar untuk bersosialisasi dengan anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

b. Manfaat Bermain Peran

Bermain peran melatih anak untuk menjadi orang lain atau memerankan suatu figure. Sebagai contoh anak memerankan figure seorang pedagang, pembeli, guru, tentara, dan dokter. Bermain peran memiliki banyak manfaat,

seperti memperlancar anak berkomunikasi, mengurangi egosentrisme dan mengembangkan kemampuan sosial.

Sedang menurut Hurlock dalam Meyke S. Tedjosaputro (1978:52-57) disebutkan manfaat bermain peran antara lain :

1).Membantu penyesuaian diri anak

Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan atau perilaku apa yang bias diterima oleh orang lain, baik sebagai ibu, ayah, guru, murid, dan sebagainya.

2).Membantu pemahaman sosial pada diri anak

Anak juga belajar untuk memandang suatu masalah dari kaca mata tokoh-tokoh yang diperankan.

3).Anak dapat memperoleh kesenangan

Dari kegiatan yang mereka lakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut dalam artian mau memerankan tokoh-tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya dan tidak hanya memerankan tokoh yang di inginkan oleh anak.

4).Meningkatkan perkembangan bahasa anak

Dengan penggunaan bahasa didalam kegiatan permainan ini mau tidak mau ia akan mendengarkan informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata semakin luas.

c. Jenis Bermain Peran

Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata serta dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Aktor atau pemegang peran yang lain adalah alat-alat / mainannya boneka, dan lain-lain yang terakhir adalah teman mainnya.

3. Pengertian Pembelajaran

Pendapat Bloom yang dikutip oleh Sumadi Suryabarata (1974: 23) pada hakikatnya belajar adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1990;84). Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi anak didik sedemikian hingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang diamati maupun yang tidak diamati secara langsung yang terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman (Dimiyati Mahmud, 1999:121-22).

Definisi diatas menunjukkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika didalam diri seseorang itu terjadi perubahan tingkah laku yang dipengaruhi adanya rangsangan dan ingatan. Rangsangan tersebut dapat berupa informasi dan pengetahuan baru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wingkel (1996:82). Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam perkembangan dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap perubahan itu bersifat konstan dan berbakat.

Kesimpulan dari pendapat ini bias dikatakan pula bahwa perubahan tingkah laku dari hasil belajar melibatkan pengetahuan (kognitif), sifat (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Sedangkan pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan antara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:1).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan aktif yang di lakukan oleh guru untuk mengaktualisasikan dan mengoptimalkan potensi anak didik, pembelajaran memiliki 3 ciri utama yaitu :

- a. Ada aktivasi yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar.
- b. Perubahan itu berupa diperolehnya kemampuan baru dan berlaku untuk waktu yang lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena suatu usaha yang dilakukan secara sadar.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang diterapkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:12).

Dalam memilih metode pembelajaran, hendaknya guru mempertimbangkan faktor-faktor antara lain : tujuan yang ingin dicapai, tingkat perkembangan anak-anak, situasi dan kondisi yang bermacam-macam, kualitas maupun kuantitas yang berbeda-beda (Swardono, 1995:50).

Pembelajaran akan berhasil dengan maksimal apabila guru menggunakan metode dan tehnik yang tepat dapat memungkinkan semua indra digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing pengembangan.

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di TK (Depdiknas, 2004:12) antara lain sebagai berikut :

a. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

b. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap yaitu satu cara bercakap-cakap dalam bentuk Tanya jawab antara guru dengan anak atau anak dengan anak.

c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dilaksanakan dengan cara menggunakan pertanyaan tertentu pada anak.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu ketrampilan.

e. Metode bermain peran

Metode bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

f. Metode eksperimen

Metode experiment adalah cara memberikan pengalaman pada anak dimana anak memberi peraturan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.

g. Metode karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema.

h. Metode proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.

i. Metode dramatisasi

Metode dramatisasi adalah suatu cara dimana anak memerankan orang-orang yang dilihat dilingkungannya atau tokoh-tokoh dari dongeng.

5. Bermain

Menurut Hurlock dalam Tadkiroatun (2005:2) bermain dapat diartikan sebagai berikut : “ Bermain sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hari akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban”

Menurut Semiawan (2003:3), bermain adalah suatu kegiatan yang serius namun sangat menyenangkan dan membahagiakan bagi anak. Dengan bermain anak telah melakukan berbagai aktivitas yang sesuai dengan kemauan dan tingkat kemampuan mereka.

Kegiatan bermain pada anak-anak menurut Musfirah (2005:9) memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

a. Bermain selalu menyenangkan atau menggembirakan

Ini berarti suatu kegiatan dapat dikatakan bermain apabila anak-anak merasa senang melakukan aktivitas tersebut.

b. Motivasi bermain adalah motivasi intrinsik

Anak bermain atas kemauan atau keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri.

c. Bermain bersifat spontan dan suka rela

Kegiatan bermain dilakukan bukan karena terpaksa, tidak bersifat wajib melainkan dipilih-pilih oleh anak.

- d. Ada peran aktif pemain

Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran dan giliran masing-masing.

- e. Bermain bersifat non literal (pura-pura)

Bermain hanyalah sebesar berpura-pura tidak senyatanya. Pada saat bermain akan dapat membedakan kehidupan nyata dengan cara berpura-pura.

- f. Bermain bersifat aktif

Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang bermain.

- g. Bermain bersifat fleksibel

Saat bermain anak-anak bebas memilih dan beralih kegiatan apa saja yang mereka inginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan upaya peningkatan sosial anak sehingga penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagaimana usaha untuk peningkatan sosial anak.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari a) Perencanaan (planning), b) Pelaksanaan (action), c) Pengumpulan data (observing), d) Menganalisis data informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya (berhentinya) siklus-siklus tersebut.

Setelah dilakukan refleksi yang mencakup analisa sintesa dan penelitian terhadap hasil pengamatan serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratis antar kepala sekolah, guru, dan peneliti kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan studi pendahuluan. Pada kegiatan ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara melakukan pengamatan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi prasiklus yaitu dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak sebelum dilaksanakan tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B dengan jumlah murid 20 anak. Hasil pengamatan sebelum tindakan diperoleh rata-rata prosentase peningkatan kemampuan sosial anak diperoleh 45,1%. Pada siklus I peningkatan kemampuan sosial anak hanya 59,7%. Hal ini dapat diketahui adanya peningkatan yang menunjukkan anak mulai tertarik, namun hal tersebut belum maksimal sehingga guru dan peneliti perlu memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil analisis. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II ini ada peningkatan kemampuan sosial anak meningkat 79,95%, hal ini dapat diketahui adanya peningkatan yang menunjukkan anak mulai bisa berkomunikasi dengan teman yang lain, namun hal tersebut belum maksimal sehingga guru dan peneliti perlu memperbaiki proses pembelajaran yaitu membuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus III sudah mengalami peningkatan mencapai 93,6% sehingga tidak dilaksanakan siklus berikutnya. Hasil penelitian menjelaskan adanya peningkatan dengan hipotesis yang berbunyi “melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak pada kelompok B di TK Trisula Perwari Sragen”. diterima kebenarannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat diketahui bahwa kemampuan sosial anak mengalami peningkatan pada prasiklus 45,1%, siklus I mencapai 59,7%, siklus II mencapai 79,95% dan pada siklus III mencapai 93,6%.

Prosentase kemampuan sosial dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 14,6% hal ini dikarenakan pada siklus I anak masih dalam proses pengenalan alat dan cara bermain peran yang digunakan di siklus I, kemampuan sosial anak dengan menggunakan bermain peran masih pada tahap permulaan, anak-anak masih banyak yang kurang tertarik untuk mencoba bermain peran tersebut.

Prosentase peningkatan kemampuan sosial anak dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 20,25% hal ini dikarenakan anak-anak sudah mulai tertarik untuk mencoba untuk bermain peran namun hal tersebut belum

maksimal sehingga guru dan peneliti perlu memperbaiki proses pembelajaran yaitu membuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Prosentase peningkatan kemampuan sosial anak dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 13,65% hal ini dikarenakan anak-anak sudah berani, berkomunikasi dengan baik, dapat mengekspresikan dalam bermain peran dan banyak anak-anak yang antusias dan sangat senang menikmati kegiatan tersebut.

Dengan berakhirnya penelitian tindakan kelas ini membawa pengaruh bahwa:

1. Dengan bermain peran sangat berguna untuk peningkatan sosial anak kelompok B di TK Trisula Perwari Sragen.
2. Dengan bermain peran, anak akan memberikan masukan satu sama lain, anak menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memahami arti hubungan sosial, bekerjasama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas, kepala sekolah, dan peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan sosial anak setelah melakukan kegiatan bermain peran pada anak kelompok B di TK Trisula Perwari Sragen. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan prosentase sosial anak pada setiap siklusnya. Prosentase peningkatan sosial anak sebelum tindakan adalah 45,1%, siklus I 59,7%, siklus II 79,95%, dan siklus III 93,6%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yaitu melalui bermain peran dapat meningkatkan sosial anak.

SARAN

Saran yang bisa peneliti sampaikan berdasarkan uraian hasil penelitian antara lain:

1. Guru
 - a. Materi yang diberikan kepada anak hendaklah sesuai dengan konteks kehidupan anak, yang mudah diingat oleh anak dan dapat dijadikan pedoman dalam perilakunya.
 - b. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media untuk kegiatan bermain peran agar lebih menarik, menyenangkan, dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat.

2. Kepala Sekolah

- a. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang.
- b. Kepala sekolah dapat menjadi penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan baik antara kepala sekolah dan guru melalui kerja kolaborasi

3. Peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini tetapi dalam materi dan pendekatan yang berbeda. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk mengadakan penelitian.

DAFTAR ACUAN

- Astrid S. Susanto. 1983, *Pengantar Sosiologidan Perubahan Sosial Budaya* : Bina Cipta.
- Anonim, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Depdiknas.
- C. Asri Budiningsih Dr. 2004, *Pembelajaran Moral*, Jakarta PT. Rineka Cipta
- Dani Rachmadi. 2007, www.danirachmadi.com. 16 Oktober 2007
- Gerungan, WA. 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia
- Gunanti Winda. 2008, *Metode Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta Universitas Terbuka
- IGAK Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Universitas.
- May S. Tedjosaputra. 2001. *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta : PT. Grasendo.
- Maria J. Wantah. Dra. 2005, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti.
- Masitoh. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Musfirah Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*, Jakarta : Dikti.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru algesindo.

- Ngalim Purwanto. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- R. Oestiyah, NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bhineka Cipta.
- Sanafiah Faisal. 1981. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Soleman B. Tanoko. 1990. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soerjono Soekamto. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Slamet Soeyanto Drs. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta : Dikti Terbuka.
- Sumadi Suryabrata Drs. 1971. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Toha Anggoro M. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yurina M. Saputra Drs. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta. Dikti.
- Zulkifli Drs. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.